

Dakwah Kultural: Dialektika Islam dan Budaya dalam Tradisi Batatamba

Zulfa Jamalie dan Muhammad Rif'at

Fakultas Dakwah IAIN Antasari

Batatamba is a local wisdom that has unique characteristics that are passed from generation to generation. The focus of this research is batatambah ritual against magical diseases that are believed by Banjarese people to be caused by the spirits from the unseen world. The findings of this study indicate that there has been a dialectics between Islam and culture in the tradition of batatamba. Their acculturation is beneficial and there was no tension or harm in the process. Therefore, there is a harmony between the two; Islam gives color or spirit to the culture, while culture provides a wealth of understanding for the religion as can be observed from Banjarese people life.

Keywords: Cultural dakwah, dialectics, culture, Banjarese people, batatamba tradition.

Batatamba adalah kearifan lokal yang memiliki keunikan tersendiri yang diwariskan dari generasi ke generasi. Fokus penelitian ini adalah ritual batatamba terhadap penyakit magis yang diyakini oleh masyarakat Banjar disebabkan oleh gangguan arwah dari dunia gaib. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa telah terjadi dialektika antara Islam dan budaya dalam tradisi batatamba. Akulturasi keduanya sama-sama menguntungkan, bukan hal yang menegangkan, apalagi merugikan. Sebab, terjadi harmonisasi antara keduanya; agama memberikan warna (spirit) pada kebudayaan, sedangkan kebudayaan memberi kekayaan pemahaman terhadap agama, sebagaimana yang boleh diamati dari kehidupan masyarakat Banjar.

Kata kunci: Dakwah cultural, dialektika, kebudayaan, masyarakat Banjar, tradisi batamba.

Dalam masyarakat Banjar, prosesi pengobatan orang sakit dinamakan dengan istilah *batatamba*.¹ Secara etimologis, *batatamba* dalam bahasa Banjar berasal dari kata *tamba* atau *tatamba* yang bermakna obat; *batatamba* berarti berobat atau berdukun; *mananambai* bermaksud mengobati atau menyembuhkan; dan *pananamba* berarti orang yang

memberikan pengobatan (Hapip 2008, 180).

Ritual *batatamba* itu sendiri menurut Alfani Daud (1999) dipengaruhi oleh kepercayaan orang Banjar yang berhubungan dengan pemaknaan mereka atas alam lingkungan sekitarnya. Bagi mereka, hutan misalnya bukan hanya dihuni oleh hewan-hewan liar semata, melainkan dihuni pula oleh orang-orang gaib, macam gaib, datu, dan sebagainya. Itulah sebabnya, alam (hutan, gunung, rawa, sungai, dan

¹Tradisi pengobatan tradisional bagi orang Dayak di Kalimantan umumnya disebut dengan istilah *balian* dan pada masyarakat Bakumpai disebut *badewa*.

Email penulis: e-mail: zuljamalie@yahoo.co.id dan rhief_mtp07@yahoo.co.id

sebagainya) harus diperlakukan dengan baik, dan apabila hendak dimanfaatkan harus terlebih dahulu dilakukan ritual-ritual tertentu untuk penghormatan; permintaan izin; dan permohonan kesuburan tanah serta keberhasilan akan usaha yang dikerjakan. Misalnya, 'selamatan padang' sebelum memulai kegiatan bertani atau berhuma; ritual 'aruh ganal' (panen raya) atas keberhasilan pertanian; ritual 'manyanggar banua' (selamatan bumi) agar daerah tempat tinggal diberkahi dan selamat dari segala marabahaya; ritual 'mambuang pasilih'; dan sebagainya. Karena, apabila mereka tidak berizin dan kemudian tertimpa musibah atau sakit (*kapuhunan*), maka sakitnya itu disebabkan oleh pengaruh makhluk gaib dimaksud.

Biasanya orang tua Banjar memberi nasihat kepada anaknya agar mereka berhati-hati apabila bepergian ke tengah hutan atau ke daerah-daerah tertentu yang dianggap angker dan jarang didatangi oleh manusia. Di samping itu, mereka juga diharuskan untuk meminta izin kepada penghuni gaibnya yang berdiam di daerah tersebut dan biasanya dipanggil 'Datu'. Misalnya ketika hendak mengambil kayu bakar atau menebang pohon di hutan: *Datu, ulun umpat manabang pohonlah, Andika malihat, Andika bajauh, ulun kada malihat.*

Transformasi tersebut juga menyentuh kepercayaan dan pemahaman terhadap pelbagai ritus yang lain, termasuk *batatamba*. Apabila sebelum Islam datang untuk ritual pengobatan tersebut dibacakan mantra (*bamamang*), maka kemudian ia berubah dan dibacakan doa sebagai penggantinya atau ditambahkan kalimat *syahadat* pada akhir mantra; penggunaan ukiran kaligrafi yang menggantikan simbol penolak bala; wafak yang bertuliskan ayat-ayat Alquran; Yaasin untuk *penghalat*

(pembatas) agar terhindar dari gangguan makhluk gaib, dan sebagainya. Ini merupakan sebuah penanda bagaimana dakwah (dakwah kultural) dilakukan, yakni dengan melakukan perubahan-perubahan tertentu terhadap suatu kebiasaan masyarakat sebelum Islam agar tidak menyimpang dari ajaran Islam dan atau kemudian mengganti dan memasukkan ajaran Islam ke dalamnya. Dalam istilah sekarang disebut dengan akulturasi, transformasi, atau dialektika, yakni usaha untuk mempertemukan budaya, kebiasaan atau adat laku masyarakat lokal dengan ajaran Islam.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan penting yang hendak dikaji dalam penelitian ini. Yaitu: Bagaimana pemaknaan orang Banjar terhadap ritual *batatamba*?; Bagaimana prosesi ritual *batatamba* dilakukan?; Bagaimana akulturasi Islam dan tradisi lokal dalam ritual *batatamba*?

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan pemaknaan orang Banjar terhadap ritual *batatamba*; prosesi ritual *batatamba*; dan unsur-unsur magis, mitos, dan akulturasi dalam ritual *batatamba*.

Siginifikansinya, bahwa melalui kajian ini akan dihasilkan pemahaman-pemahaman bagaimana Islam dalam perkembangannya telah berakulturasi dan berdialektika dengan budaya dan kepercayaan masyarakat lokal yang telah hadir sebelumnya (dalam konteks ini masyarakat Banjar).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologis keagamaan sebagai upaya untuk memahami makna mendalam dari objek penelitian.

Pendekatan antropologis adalah pendekatan kebudayaan, artinya agama dipandang sebagai bagian dari kebudayaan, baik wujud idea atau gagasan yang dianggap sebagai sistem norma maupun dan nilai yang dimiliki oleh anggota masyarakat, yang mengikat seluruh anggota masyarakat (Kahmad 2000, 53). Dengan kata lain, pendekatan antropologis adalah pendekatan kebudayaan dengan melihat agama sebagai inti dari kebudayaan; pendekatan kebudayaan dapat diartikan sebagai sudut pandang atau cara melihat dan memperlakukan sesuatu gejala yang menjadi perhatian dengan menggunakan kebudayaan sebagai acuannya (Maman et al. 2006, 94).

Dalam konteks di atas, pendekatan antropologis atau kebudayaan dimaksud difungsikan dalam dua hal. Pertama, sebagai alat metodologi untuk memahami corak keagamaan masyarakat Banjar melalui ritual *batatamba*; dialektika Islam dan budaya yang terjadi di dalamnya; mengarahkan dan menambah keyakinan-keyakinan keagamaan masyarakat Banjar yang sesuai dengan ajaran yang benar. Kedua, untuk menumbuhkan sikap toleran pemeluk agama (masyarakat Islam Banjar) terhadap perbedaan-perbedaan lokal yang terjadi, karena suatu keyakinan agama yang damai kerap bisa berbeda dalam aspek-aspek lokalnya.

Penelitian ini dilaksanakan di seluruh kabupaten/kota di Kalimantan Selatan tempat tersebar para pelaku pengobatan tradisional (*pananamba*).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku pengobatan tradisional Banjar atau yang disebut sebagai *pananamba* dan mereka yang *batatamba* (pasien). Umumnya, mereka ini dikenal luas oleh masyarakat sekitarnya sebagai seorang tabib atau *pananamba* yang memiliki kemampuan

untuk memberikan pengobatan terhadap jenis-jenis penyakit tertentu (penyakit magis).

Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *convenience sampling*, di mana sampel yang dipilih dilakukan secara sekenanya atau seadanya terhadap sejumlah orang yang memiliki kemampuan untuk melakukan pengobatan (*pananamba*) dan mereka yang memakai jasa atau sedang berobat (*batatamba*). Karena, individu-individu yang dipilih sebagai sampel dengan sekenanya tersebut memang mau dan bersedia untuk menjadi sumber data dalam penelitian.

Di samping itu, untuk memperoleh responden yang sesuai dan tepat dalam rangka penjarangan data, maka penelitian ini juga menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik sampel bola salju ini digunakan untuk menetapkan responden yang dianggap paling mengetahui permasalahan yang dikaji dan mampu memberikan informasi kepada peneliti tentang siapa-siapa saja yang bisa bertindak sebagai sumber data lainnya. Sehingga dengan cara demikian diharapkan data dan informasi yang terkait dengan fokus penelitian terungkap dan didapat secara lebih lengkap dan rinci.

Objek penelitian ini berkenaan dengan proses dan pemaknaan terhadap ritual *batatamba*, yakni dialektika antara Islam dan budaya lokal yang terjadi di dalamnya. Khususnya adalah tentang pemaknaan orang Banjar terhadap ritual *batatamba*; prosesi ritual *batatamba*; dan akulturasi Islam dan tradisi lokal dalam ritual *batatamba*.

Data yang digali dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data-data yang secara langsung berhubungan dan menjadi jawaban bagi permasalahan penelitian, yakni data-data tentang

tentang pemaknaan orang Banjar terhadap ritual *batatamba*; prosesi ritual *batatamba*; dan akulturasi Islam dan tradisi lokal dalam ritual *batatamba*. Sedangkan data sekunder adalah data penunjang yang digunakan untuk melengkapi data primer, misalnya berkenaan dengan gambaran umum lokasi penelitian; karakteristik sosial budaya masyarakat Banjar; nilai dan pemahaman; dan kecenderungan kepada pengobatan tradisional.

Adapun sumber data yang merupakan subyek darimana didapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian adalah responden dan informan. Responden adalah sumber data langsung dan merupakan sejumlah orang yang telah dijadikan sampel dalam penelitian ini, yakni *pananamba* sebagai seorang ahli dalam melakukan pengobatan tradisional pada masyarakat Banjar dan pasien yang sedang berobat atau *batatamba*. Sedangkan informan adalah mereka yang memiliki informasi-informasi penting yang ada kaitannya dengan permasalahan penelitian, misalnya para juru dakwah, budayawan, tokoh agama, masyarakat, dan lain-lain.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama penelitian dan dilakukan secara fleksibel dan simultan sesuai dengan jenis data yang hendak dicari, yaitu observasi, wawancara, dan dokumenter.

Observasi atau pengamatan dilakukan secara langsung di lokasi penelitian; wawancara dilakukan secara mendalam dengan cara terbuka, sehingga data-data penting dapat dieksplorasi secara luas; dan dokumenter dilakukan untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan kondisi lingkungan, sosial, budaya dan masyarakat Banjar yang diteliti.

Analisis dalam penelitian ini dilakukan secara langsung di dalam pemaparan hasil penelitian. Analisis ini menggunakan pendekatan fenomenologi atau kualitatif yang bersifat deskriptif. Analisis berdasarkan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk memahami dan mendeskripsikan berbagai perilaku, sistem, dan makna yang terkandung dalam praktik pengobatan tradisional masyarakat Banjar atau *batatamba*. Dalam aplikasinya analisis berdasarkan pendekatan fenomenologi dilakukan dengan cara mengkaji sesuatu objek penelitian dari kaca mata penganut objek yang dikaji. Dalam pendekatan ini, pemahaman terhadap sesuatu pegangan keagamaan atau keyakinan terhadap sesuatu hanya boleh dibuat dengan cara memasuki alam pikiran orang yang diteliti untuk mengetahui sebab utama sesuatu perlakuan yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan dibuat oleh penganutnya (masyarakat).

Hasil Penelitian

Pemaknaan orang Banjar terhadap ritual batatamba

Dalam kesehariannya, masyarakat Banjar memahami dan membagi jenis penyakit, pengobatan, dan sebab-sebabnya pada tiga bagian. Ada sakit yang disebabkan oleh faktor-faktor ilmiah, misalnya kuman, bakteri, perubahan iklim atau cuaca dan disebut sakit medis, maka pengobatannya pun harus dilakukan dengan cara atau pendekatan medis melalui ilmu kesehatan atau kedokteran. Ada sakit yang disebabkan oleh terjadinya ketidakseimbangan mental atau kejiwaan seseorang yang dinamakan dengan sakit psikologis. Maka cara pengobatan atau penyembuhannya pun harus dilakukan

dengan pendekatan psikologis melalui ilmu kejiwaan atau terapi mental. Kemudian, ada pula sakit yang disebabkan oleh kekuatan-kekuatan tertentu yang tidak nampak, kekuatan gaib, atau gangguan makhluk gaib, yang disebut sakit magis. Maka cara pengobatannya pun harus dilakukan dengan pendekatan-pendekatan gaib yang atau dengan benda-benda tertentu, misalnya kain sasirangan, kain gading sari, bagian tertentu dari tumbuhan atau hewan, bacaan-bacaan tertentu, uang logam zaman dulu, besi yang dianggap mengandung tuah, batu, dan lain-lain yang terkadang dianggap tidak masuk akal serta dilakukan dan hanya dipahami oleh sebagian orang saja.

Mengikuti kepada hal di atas, maka jenis-jenis sakit seperti *pangamihan* pada anak-anak, gejala badan anak yang panas terus-terusan (*mariap dingin*) atau *kapidaraan* sehingga harus dipidari dengan mencecahkan tanda *cacak burung*; badan anak kurus seperti kekurangan gizi padahal diberi asupan air susu ibu dan gizi yang cukup, pertanda anak diganggu (*diisap*) *hantu bunyu* sehingga harus dipakaikan *galang picis*; jodoh terkunci sehingga lambat kawin harus dimandikan dengan air kembang tujuh rupa dan kain tiga warna; atau pula *kataguran*, *pulasit*, *kasurupan*, *kerasukan*, atau *ditabun* makhluk gaib; kena *parang maya* (guna-guna, santet, atau teluh); *kapuhunan* atau terkena tulah makhluk gaib; terkena racun gaduhan; dan lain-lain, yang dipahami dan sering menimpa dalam keseharian hidup masyarakat Banjar adalah di antara jenis-jenis sakit *personalistik* atau *unnatural illnesses* yang timbulnya disebabkan oleh pengaruh dunia gaib atau gangguan makhluk gaib.

Timbulnya penyakit magis yang dipahami masyarakat Banjar dengan penyebabnya terbagi kepada empat,

yakni penyakit magis yang disebabkan oleh gangguan arwah (roh) kerabat dekat yang sudah meninggal; gangguan roh nenek moyang yang diwakili oleh *muwakkalnya* (sahabatnya); gangguan orang gaib (makhluk halus); perbuatan magis orang lain (*dukun*). Sehingga proses pengobatannya pun harus didekati dengan pengobatan magis.

Timbulnya pemahaman yang demikian terhadap sakit personalistik dan cara pengobatannya tersebut dipengaruhi oleh kepercayaan orang Banjar yang berhubungan dengan pemaknaan mereka atas alam lingkungan sekitarnya. Bagi mereka, hutan misalnya bukan hanya dihuni oleh hewan-hewan liar semata, melainkan dihuni pula oleh orang-orang gaib, macam gaib, datu, dan sebagainya. Itulah sebabnya, alam (hutan, gunung, rawa, sungai, dan sebagainya) harus diperlakukan dengan baik, dan apabila hendak dimanfaatkan harus terlebih dahulu dilakukan ritual-ritual tertentu untuk penghormatan; permintaan izin; dan permohonan kesuburan tanah serta keberhasilan akan usaha yang dikerjakan. Misalnya, 'selamatan padang' sebelum memulai kegiatan bertani atau berhuma; ritual 'aruh ganal' (panen raya) atas keberhasilan pertanian; ritual 'manyanggar banua' (selamatan bumi) agar daerah tempat tinggal diberkahi dan selamat dari segala marabahaya; ritual 'mambuang pasilih'; dan sebagainya. Karena itu, apabila mereka tidak berizin dan kemudian tertimpa musibah atau sakit (*kapuhunan*), *kena tulah*, maka sakitnya itu dipahami sebagai suatu penyakit yang menimpa seseorang disebabkan oleh pengaruh makhluk gaib dimaksud.

Dengan kata lain, sebab timbulnya penyakit yang bersifat personifikasi dalam kepercayaan masyarakat Banjar terkait dengan pemahaman mereka terhadap konsep tentang atau adanya

hantu dan kepercayaan terhadap hantu melahirkan apresiasi dan budaya yang berkaitan dengan agama, seperti mengarak Kitab Hadis Bukhari; meletakkan Yaasin dekat tempat tidur atau ayunan anak; penulisan ukiran kaligrafi seperti kalimat *laa ilaha illah; Allah-Muhammad*; atau *asmaul husna* di dinding rumah; penghitungan dalam jumlah yang ganjil, seperti tangga rumah, air yang diisi dengan bacaan-bacaan tertentu sebagai media penyembuhan, wafak bertuliskan huruf Arab atau Alquran, dan lain-lain.

Timbulnya penyakit yang disebabkan oleh pengaruh gaib, bagi masyarakat Banjar terkait pula dengan pemahaman mereka terhadap bulan Safar. Bagi orang Banjar, bulan Safar adalah bulan yang panas, bulan sial, bulan tidak baik, dan bulan diturunkannya penyakit. Terlebih ketika memasuki hari Rabu terakhir dari bulan safar yang oleh orang Banjar biasa disebut dengan *Arba Musta'mir* (dalam bahasa Jawa disebut *Rabu Wekasan*).

Orang Banjar memahami bahwa tawar magis (kekuatan magis; kekuatan gaib; atau kemampuan gaib) yang dimiliki seorang pananmba, sehingga ia bisa membaca dan berkomunikasi dengan alam gaib dan seterusnya atau digunakan untuk memberikan pengobatan tersebut didapat karena tiga sebab. Pertama, secara geneologis dia memiliki garis keturunan (*tutus*) sebagai seorang *pananamba*. Kedua, sebagai anugerah dari Tuhan setelah dia lulus menjalani ritual serta prosesi tertentu untuk meraih kemampuan tersebut (misalnya dengan *balampah*), atau *meditasi*, *wiridan*, *tirakat*, *puasa*, dan sebagainya. Ketiga, karena ketinggian ilmu agama yang dimiliki dan amal ibadahnya, misalnya tuan guru atau alim ulama.

Dalam stratifikasi masyarakat Banjar, *pananamba* dikelompokkan

sebagai seorang yang memiliki kemampuan berhubungan dengan dunia gaib dan atau mereka yang memiliki semacam tuah atau *mana*, baik karena adanya *gampiran* atau *bagampiran*, *paaliran*, guru-guru agama, maupun mereka yang telah lulus dalam menjalani lelatu *balampah*, *meditasi*, *wiridan*, *tirakat*, puasa, dan sebagainya. Oleh itu, dalam masyarakat Banjar, *tabib* atau *pananamba* merupakan tokoh penting dalam ritual pengobatan, karena kemampuannya dalam memberikan pertolongan dan pengobatan, baik penyakit yang bersifat fisik maupun mental.

Proses Ritual Batatamba

Bagaimana proses *batatamba* dilakukan? Secara teknis, 'tawar magis, tuah atau *mana*' yang dimiliki oleh seorang *pananamba* biasanya disalurkan melalui kekuatan supra-natural dengan bacaan, berupa doa ataupun mantera; tulisan dan simbol untuk menolak bala, misalnya *jimat*, *tanda cacak burung*, *motif daun jaruju* dan *banaspati* (kala); air penawar (air berkah) yang diminumkan, dimandikan (*bamandi-mandi*), dibasuhkan ke wajah (*batimpungas*), dipercikan (*dipapai* atau *ditapungtawar*), disemburkan (*basambur*); atau dengan menggunakan benda-benda tertentu yang diyakini mengandung kekuatan dan ditakuti oleh makhluk gaib, misalnya kain (*kain Sasirangan*), kain berwarna kuning (*kain sarigading*), cermin, sisir, pisau kecil, rumput *jarigau* dan *bilaran* (sejenis tumbuhan), janur dari pohon enau atau kelapa, tali ijuk, benang hitam, daun sirih, bawang merah, *sahang* (lada atau merica), picis, dan lain-lain, sebagaimana diuraikan berikut ini.

Bacaan doa dan mantera. Orang Banjar meyakini bahwa bacaan-bacaan tertentu berupa *do'a*, *zikir*, atau *tawa'udz* yang diambil dari Alquran dan Hadis Nabi Saw mengandung kekuatan magis yang bisa menolak pengaruh gaib (yang jahat) atau digunakan untuk menyembuhkan mereka yang terkena gangguan dari makhluk gaib. Ayat-ayat Alquran yang mengandung daya penyembuh terhadap penyakit dan digunakan sebagai pengobatan tersebut dinamakan dengan 'ayat-ayat syifa'.²

Ayat-ayat syifa dimaksud antara lain terkandung dalam Alquran surah al-Baqarah 255 (ayat kursi), al-Baqarah 285-286, al-Ikhlâs, al-Falaq, an-Naas, al-A'raf 117-119, Yunus 79-82, Thaha 65-69, Taubah 128-129, dan lain-lain. Adapun yang bersumber dari Hadis Nabi Saw antaranya adalah:

بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي
الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: "Dengan nama Allah yang bila nama-Nya disebut, maka tidak ada sesuatu pun yang membahayakan, baik di bumi maupun di langit dan Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui" (HR. Abu Daud dan Tirmidzi).

Kemudian juga, doa yang dibacakan Malaikat Jibril ketika mengobati (*meruqyah*) Rasulullah Saw, yang artinya adalah sebagai berikut:

"Dengan nama Allah, aku meruqyahmu dari segala yang menyakitkanmu dan dari kejahatan setiap diri atau dari pandangan mata yang penuh kedengkian, semoga Allah menyembuhkanmu, dengan nama Allah dan aku meruqyahmu".

²Dalam QS. al-Israa 82 misalnya dinyatakan: "Dan Kami turunkan dari Alquran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Alquran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian".

Sebelum Islam masuk dan dianut oleh masyarakat Banjar, bacaan-bacaan yang mereka gunakan untuk mengobati penyakit magis adalah berupa *mantra* (*suwuk*). Mantra adalah ujaran-ujaran yang dianggap mengandung dan merupakan sumber kekuatan spiritual leluhur pusaka Banjar-Kalimantan (Indradi 2010).

Setelah masuknya agama Islam di Banjar (Kalimantan), mantra mengalami transformasi, di mana sebelum membaca mantra harus didahului dengan ucapan "*bismillah*" dan di akhiri dengan ucapan atau kalimat "berkat *Lailahailallah Muhammadurrasulullah*".

Selanjutnya, Arsyad Indradi (2010) juga mengemukakan beberapa jenis mantra menurut penggunaannya, seperti mantra untuk pengobatan, mantra kedigjayaan-kekuatan, mantra pekasih, mantra pagar diri, dan mantra untuk mencelakai orang lain. Mantra-mantra pengobatan khusus digunakan untuk pengobatan, misalnya mantra yang digunakan untuk menyembuhkan penyakit sawan, disebut dengan 'mantra sawan' dan mantra untuk membuka jodoh seperti berikut ini.

Bismillahirrahmanirrahim
Tarbang burung
Mulang mansawan
Hinggap kayu mali-mali
Aku tahu asal angkau
Mulang mansawan
Asal uri lawan tambuni
Barakat Lailahailallah Muhammadur
rasulillah (mantra sawan)
Tip tulah kadudukan nang bagantung
Saksi Angkau Allah
Suruh ibu suruh bapa
Ah aku tahu namamu
Barkat Lailahailallah Muhammadur
rasulullah (mantra jodoh).

Dalam versi yang lain dikatakan pula bahwa mantra sawan dimaksud adalah sebagai berikut:

Allahumma dinding sawan

Naik ka gunung panca rawani

Aku tahu asalnya sawan

Nasab kukus uri tambuni (Daud, 1997).

Tulisan dan simbol. Tulisan dan simbol yang digunakan untuk menolak bala, misalnya jimat, tanda cacak burung, motif daun jaruju dan banaspati (kala). Atau gambar simbol swastika, burung enggang, atau naga. Tanda cacak burung misalnya, secara umum, masyarakat Banjar menganggap bahwa makhluk gaib, hantu dan sejenisnya takut dengan simbol ini, yang berbentuk seperti tanda tambah tetapi agak panjang sedikit. Simbol ini biasanya terdapat pada rumah Banjar tradisional dan dipakai untuk menandai rumah yang baru dibangun. Biasanya dituliskan pada bagian dinding, tiang empat sudut, pintu atau kaca jendela rumah. Bahkan, Simbol ini juga dituliskan oleh seorang *pananamba* ketika mengobati seorang anak atau balita yang *kapidaraan* (Hapip 2008, 140). Tanda cacak burung tersebut seolah-olah seperti tanda pemisah antara alam nyata dan alam gaib; dengan melihat tanda tersebut, orang-orang gaib diberitahu untuk maklum dan tidak mengganggu.

Di samping itu, juga digunakan tulisan berupa kaligrafi Islam yang diambil dari Alquran atau simbol bertuliskan huruf Arab untuk mencegah gangguan makhluk gaib. Kaligrafi atau *khat* yang umumnya dituliskan adalah kalimat-kalimat seperti *bismillah*; kalimat *syahadat* (*Laailahailallah Muhammadur rasulullah*); dan *Shalawat Nabi* (*Allahumma shalli 'ala Muhammad wa 'ala aali Muhammad*). Tulisan-tulisan tersebut diletakkan di atas pintu rumah atau jendela atau dinding ruangan rumah atau diukir pada bagian-bagian tertentu dari rumah, misalnya *tawing halat* (dinding pembatas).

Sedangkan yang berupa simbol, biasanya ditulis di atas kertas

(kemudian dibungkus dengan kain kuning atau hitam) atau di atas kain (misalnya di atas baju) disebut *wafak*, *wifik*, *hizb*, atau *rajah*. Wafak tersebut kemudian dijadikan sebagai atau semacam *jimatan* dan atau *babatsal*.

Wafak dimaksud, biasanya berisikan tulisan-tulisan atau rumus-rumus (*rajah*) tertentu, antara lain adalah:

- a. Ayat-ayat Alquran dan huruf-huruf Hijaiyah yang lazim terdapat di awal surah, misalnya (*alif lam mim, khaa mim, kaf haa yaa 'ain shad, nun*) dan seterusnya;
- b. Huruf-huruf Hijaiyah, ada yang ditulis satu-satu dan ada pula yang bersambung dalam beberapa huruf;
- c. Angka-angka Arab dalam pola tertentu yang mengandung makna tertentu pula;
- d. Bacaan dua kalimat syahadat;
- e. Doa-doa khusus (biasanya doa yang bersumberkan kepada hadis Nabi Saw);
- f. Shalawat kepada Nabi Saw;
- g. Nama-nama para Malaikat dan nama-nama para sahabat Nabi Saw;
- h. Gambar atau rumus-rumus tertentu yang hanya dipahami oleh pembuatnya atau mereka yang memang ahli wafak (Jaferi 2010).

Sedangkan berkenaan dengan bahan atau alat-alat yang digunakan untuk membuat jimat, menurut Abdurrahman Jaferi (2010), antaranya adalah:

- a. Kertas dan kain putih; digunakan untuk tempat menulis wafak sesuai dengan jenis jimat yang dibuat;
- b. Batok kelapa (*tempurung*); digunakan untuk menulis wafak jimat penerang hati, takaran (*cacuntang baras*) beras, tempat

- bedak (*pamupuran*), dan sebagai tempat minum (pengganti gelas);
- c. Lempeangan besi; digunakan untuk membuat jimat (misalnya berbentuk picis/bulat atau persegi empat) yang diisi dengan tenaga dalam/kekuatan gaib;
 - d. Daun balinjuang; digunakan untuk tempat menulis wafak Safar yang berfungsi untuk menolak bencana, bala, atau racun yang menyebar di bulan Safar;
 - e. Bejana kecil berwarna putih; digunakan untuk tempat menulis wafak Safar dan berfungsi untuk menampung air yang telah dibacakan doa-doa guna mencegah racun yang dilepas pada bulan Safar;
 - f. Kain berwarna kuning dan hitam; digunakan untuk membungkus wafak yang telah dibuat, bungkus tersebut juga dijahit dengan benang berwarna kuning atau hitam sesuai dengan warna kain pembungkusnya;
 - g. Telor yang direbus sampai matang (kemudian ada yang diberi warna merah); digunakan untuk menulis wafak, biasanya wafak yang berfungsi untuk penerang hati dan penglaris dagangan;
 - h. Potongan batang bambu yang dibelah dalam ukuran kecil; digunakan untuk menulis wafak penerang hati dan *tatunjuk mangaji*;
 - i. Papan tutup kotak uang (celengan-tabungan); digunakan untuk menulis wafak yang berfungsi untuk menjaga dan menambah (mengundang) harta kekayaan;
 - j. Spidol, ballpoint, pulpen tinta, (sisik landak, minyak zafaron); digunakan untuk menulis semua wafak.

Terkadang, simbol-simbol tersebut secara langsung ditulis (*dirajahkan*) pada tubuh seseorang yang sedang *ditambai*. Proses perajahan ini terbagi tiga bagian, yakni tulis, usap, dan tiup. Setiap kali penulisan, pengusapan, maupun tiupan selalu diiringi dengan bacaan tertentu.

Air penawar. Air atau banyu penawar dimaksud atau disebut dengan 'air berkah' biasanya ada yang diminumkan, dimandikan (*bamandi-mandi*), dibasuhkan ke wajah (*batimpungas*), dipercikan (*dipapai* atau *ditapungtawari*), disemburkan (*basambur*).

Orang Banjar memahami bahwa pada prinsipnya air berkah adalah air yang mengandung berkah atau kebaikan dan mengandung tuah magis sebagaimana yang umumnya dipahami dan dipercayai oleh orang Banjar, karena telah dibacakan bacaan-bacaan tertentu (misalnya ayat-ayat Alquran atau doa) oleh seseorang (ulama atau guru agama, pananamba) atau sekelompok orang dalam sebuah upacara (misalnya dalam acara Yasinan, shalawatan, peringatan hari besar keagamaan, dan lain-lain). Misalnya air atau banyu yang diletakkan pada kelompok pembacaan shalat Burdah, dinamakan dengan *banyu burdah*. Atau pula *banyu buyu* yang berfungsi dan digunakan untuk menghindarkan balita dari gangguan hantu yang bernama buyu. *Banyu pilungsur* untuk memudahkan seorang ibu melahirkan, *banyu pidara*, *banyu safar*, *banyu singgugut*, *banyu wafak tampurung nyiur*, *banyu Yaasin*, dan lain-lain. Karena itu, air berkah diyakini mengandung semacam *tuah* atau *mana* yang mengandung khasiat untuk mengobati penyakit-penyakit tertentu, terutama penyakit rsifat magis.

Benda Magis. Setelah Islam masuk dan berkembang di tanah banjar, orang banjar memahami dan meyakini bahwa Kitab Alquran yang merupakan pedoman dalam kehidupan mereka adalah sebuah 'kitab keramat yang paling magis'. Kehati-hatian mereka dalam memperlakukan Alquran sangat besar; oleh itu sebelum membawanya Alquran harus dijunjung (diangkat) di atas kepala, dicium, dan didekap di dada; *pamali* sembarangan meletakkan Alquran; meremehkan huruf Alquran; membayar tebusan (*selamatan*) apabila memperlakukan Alquran tidak hormat baik sengaja ataupun tidak sengaja, jatuh misalnya; dan lain-lain.

Sesudah Alquran, orang Banjar juga beranggapan bahwa kitab hadis (terutama Kitab Hadis Bukhari) mengandung *tuah* atau kekuatan gaib (karena *karamat* keilmuan dari penulisnya, yakni Imam Bukhari) yang bisa digunakan untuk mengusir hantu, mengobati suatu penyakit, atau mencegah datangnya bala bencana (tolak bala), seperti kebakaran atau penyakit. Dalam konteks ini, salah satu tradisi masyarakat Banjar adalah *mangarak Kitab Bukhari*.

Di samping kitab Alquran dan Kitab Hadis yang dianggap sebagai benda paling magis, secara umum, masyarakat Banjar mempercayai pula empat jenis kelompok benda-benda yang dianggap mengandung kesaktian, kelebihan, *tuah*, atau kekuatan magis, sehingga digunakan dalam rangka pengobatan. Pertama, kekuatan atau *tuah* yang ada besi (*wasi*), misalnya *wasi tuha*, *wasi kuning*, *keris*, *parang bungkul*, *mandau*, *tombak*, *badik*, dan *taji*. Kedua, kekuatan atau *tuah* yang ada pada jimat, baik jimat yang diolah (seperti *wafak*, *babatsal*, *baju rajah*, *cemeti*) maupun jimat alamiah, seperti *picis mimang*, *rantai babi*, *tabuan pipit*, *buntat haliling*, dan lain-lain. Ketiga, kekuatan atau *tuah* yang ada pada

batu, misalnya *batu akik* (yang berfungsi sebagai *tuah* untuk membuka pintu dan memperlancar rejeki, menambah besar pengaruh dan *tuah*, penolak bencana, pemanis bagi laki-laki dan wanita yang memakainya dan *batu jambrud* (yang berfungsi sebagai alat untuk menundukkan orang, pemanis bagi si pemakai atau menambah besar pengaruh). Keempat, kekuatan atau *tuah* yang ada pada tumbuh-tumbuhan.

Oleh itu, dalam rangka untuk mencegah gangguan dari makhluk gaib atau memberikan pengobatan kepada si sakit, *pananamba* biasanya menggunakan benda-benda tersebut karena diyakini mengandung kekuatan atau *tuah* dan ditakuti oleh makhluk gaib, misalnya kain (*kain Sasirangan*), kain berwarna kuning, cermin, sisir, pisau kecil, rumput *jariangau* dan *bilaran* (sejenis tumbuhan), janur dari pohon enau atau kelapa, tali ijuk (*sasapu ijuk*), benang hitam, daun sirih, bawang merah, *sahang* (merica), dan lain-lain. Misalnya penggunaan kain sasirangan yang dipercaya mempunyai kekuatan magis yang dapat digunakan untuk mendukung pengobatan (*batatamba*), khususnya mengusir roh-roh jahat. Selain dapat menyembuhkan, kain ini juga diyakini dapat menjadi alat pelindung badan dari gangguan makhluk halus. Dalam konteks pengobatan, kain sasirangan yang berfungsi sebagai benda magis digunakan sebagai prasyarat dari *tatambaan*, sehingga disebut dengan kain *pamintaan* (permintaan), yakni selebar kain putih yang diberi warna dan motif tertentu atas permintaan orang yang berobat (sesuai petunjuk *pananamba*) kepada seorang pembuat kain Sasirangan. Oleh karena itu, pada zaman dahulu, orang sudah mengetahui jenis penyakit yang diderita seseorang dari *genre* atau jenis kain sasirangan yang dikenakannya, tidak

hanya sakit magis, tetapi juga sakit medis, seperti:

- a. Sarung sasirangan (*tapih bahalai*) dikenakan sebagai selimut untuk mengobati penyakit demam atau gatal-gatal;
- b. Babat sasirangan (*stagen*) yang dililitkan di perut dimaksudkan sebagai sarana untuk menyembuhkan penyakit diare, disentri, kolera, dan jenis penyakit perut lainnya;
- c. Selendang sasirangan (*kakamban*) yang dililitkan di kepala atau disampirkan sebagai penutup kepala dimaksudkan sebagai sarana untuk menyembuhkan penyakit kepala sebelah (*migrain*);
- d. Ikat kepala sasirangan (*laung*) yang dililitkan di kepala dimaksudkan sebagai sarana untuk menyembuhkan penyakit kepala sebelah atau *migrain* (Ganie 2009).

Pada zaman dahulu kain sasirangan diberi warna sesuai dengan tujuan pembuatannya, yakni sebagai sarana pelengkap dalam terapi pengobatan suatu jenis penyakit tertentu yang diderita oleh seseorang, baik penyakit yang bersifat fisik, kejiwaan, maupun penyakit gaib. Itulah sebabnya kain sasirangan memiliki warna yang mencolok. Warna-warna tersebut tentu saja menyimbolkan makna tertentu dan memiliki nilai-nilai filosofi.

- a. Kain sasirangan warna kuning merupakan tanda simbolik bahwa pemakainya sedang dalam proses mengobati penyakit kuning (bahasa Banjar *kana wisa*);
- b. Kain sasirangan warna merah merupakan tanda simbolik bahwa pemakainya sedang dalam proses mengobati penyakit sakit kepala, dan sulit tidur (*imsonia*);

- c. Kain sasirangan warna hijau merupakan tanda simbolik bahwa pemakainya sedang dalam proses mengobati penyakit lumpuh (*stroke*);
- d. Kain sasirangan warna hitam merupakan tanda simbolik bahwa pemakainya sedang dalam proses mengobati penyakit demam dan kulit gatal-gatal;
- e. Kain sasirangan warna ungu merupakan tanda simbolik bahwa pemakainya sedang dalam proses mengobati penyakit sakit perut (*diare, disentri, dan kolera*);
- f. Kain sasirangan warna coklat merupakan tanda simbolik bahwa pemakainya sedang dalam proses mengobati penyakit tekanan jiwa (*stress*).

Atau pula kain tenun *sarigading* yang dililitkan diperut untuk mengobati sakit perut atau diare; kalung picis untuk mengobati air liur yang keluar dari mulut (*baliuran*); gelang picis untuk mencegah dan mengobati anak yang diganggu (*diisap*) *hantu bunyu*; kalung zakar (*kalung babutuhan* atau *caping*) untuk mengobati lecet pada daerah kemaluan anak laki-laki, dan lain-lain.

Beberapa jenis tumbuhan yang dipercaya oleh masyarakat Banjar memiliki *tuah*, ditakuti oleh makhluk gaib, dan berfungsi tidak hanya untuk mengobati penyakit magis, tetapi untuk menjaga, menolak, dan bahkan terkadang juga digunakan untuk menyerang (mencelakakan) orang lain, antaranya:

- a. Daun jariangau, bawang tunggal, kayu Palawan; berfungsi sebagai alat pengusir *hantu kuyang* yang sering mengganggu wanita melahirkan atau anak balita;
- b. Ijuk enau yang telah dijalin jadi tali, kayu sapang, merica sebagai alat untuk menolak serangan hantu *pulasit*;

- c. Daun linjung merah yang biasa tumbuh di areal pekuburan biasanya sebagai alat ampuh untuk *memarang* (membalas serangan musuh) ketika melakukan *parang maya*;
- d. Daun dan akar kayu teja berfungsi untuk mengganggu dan menghancurkan atau merusak kesejahteraan satu keluarga; Jantung pisang sebagai alat untuk melakukan *parang maya* untuk menghancurkan orang lain.

Menurut Hasan Zainuddin (2009), jenis tanaman yang berkhasiat untuk obat dan digunakan oleh penduduk kampung (Balangan) sebagai tanaman pengusir ilmu gaib, seperti *parang maya*, *guna-guna*, atau *santet* adalah *usir-usir*.

Di samping cara-cara di atas, guna mencegah dan menyembuhkan penyakit magis, dalam masyarakat Banjar bisa pula penyembuhan dilakukan dengan cara menggelar atau *manyampir* upacara kesenian tradisional Banjar, seperti kesenian *madihin*, *topeng*, *wayang kulit*, atau *lamut*. Dalam konteks ini, kesenian tradisional Banjar tersebut berfungsi sebagai media penyembuhan atau pengobatan terhadap penyakit magis. Untuk *lamut* atau *balamut* misalnya, yang berfungsi untuk pengobatan dinamakan dengan *lamut batatamba*.

Lamut batatamba berfungsi sebagai pengobatan adalah untuk anak yang sakit panas yang tidak sembuh-sembuh, atau ada orang yang sulit melahirkan dan lain-lain. pertunjukan *lamut batatamba* haus disertai dengan sejumlah persyaratan, yaitu *piduduk* yang terdiri dari perangkat *piduduk* (sesaji), kemenyan atau perapin (dupa), beras kuning, garam, kelapa utuh, gula merah, dan sepasang benang-jarum. Setelah itu dilakukan *tapung tawar* dengan *mahundang-hundang*

(mengundang) roh halus, membacakan doa selamat, dan memandikan air yang telah didoakan kepada si sakit.

Dialektika Islam (Akulturasi) dalam Tradisi Batatamba

Batatamba sebagai proses yang unik dalam masyarakat Banjar terwariskan dari generasi ke generasi dan dalam perkembangannya telah berakulturasi secara dinamis. Karenanya wajar apabila dalam prosesi *batatamba* masih didapati lagi unsur dan pengaruh dari kepercayaan nenek moyang (*animisme* dan *dinamisme*), pengaruh kepercayaan dan ajaran agama Hindu-Budha, walaupun dalam kenyataannya Islam sejak beberapa abad yang lalu (sejak pemerintahan pertama Kerajaan Islam Banjar, Sultan Suriansyah) telah resmi diakui dan dianut oleh orang Banjar, sehingga kemudian Islam menjadi identitas utama orang Banjar. Inilah yang disinggung oleh Alfani Daud (1997) bahwa ajaran Islam bukanlah satu-satunya referensi bagi kelakuan religius orang Banjar, begitu pula dengan ritus dan upacara yang dijalankan. Artinya, pengaruh-pengaruh kepercayaan yang lain (dalam bentuk budaya) masih tampak dan terwariskan pada generasi sekarang, yang dinamakan dengan transformasi, akulturasi, interaksi, atau dialektika antara agama dan budaya.

Proses atau adanya pengaruh Islam dalam tradisi pengobatan tradisional orang Banjar atau *batatamba* selaras dengan dengan paradigma yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo (2001) bahwa interaksi atau dialektika antara agama dan budaya ini bisa saling terjadi dan berintegrasi; agama dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi, karena pada keduanya terdapat nilai dan simbol.

Tabel 1. Proses Dialektika/Akulturasasi Islam dan Kepercayaan Lama dalam Tradisi Batamba

No	Tradisi Lama	Dialektika/Akulturasasi	Perubahan
1	Mantra (bahasa Banjar arkais);	Bahasa Banjar campur kata-kata Islam (bermula dengan perkataan bismillah..... dan kemudian diakhiri dengan perkataan berkat laailahailahmuhammadurrasulullah);	Bacaan doa (bersumber dari Alquran dan Hadis).
2	Simbol (tanda cacak burung, burung naga, kalapati);	Simbol huruf Arab dalam bentuk (wafak, rajah) yang dituliskan pada media tertentu;	Tulisan Arab (khat/kaligrafi) ayat-ayat Alquran, Gambar para Ulama.
3	Prasyarat (sesajen yang disajikan sebagai sajian atau makanan untuk orang gaib);	Piduduk (seperangkat bahan makanan sebagai hadiah/sedekah, ucapan terimakasih) yang diberikan kepada pananamba yang telah memberikan bantuan atau pengobatan;	Jamuan makan kue (apam, cucur, bubur, lakatan) yang kemudian dibacakan doa selama untuk selamatan dan ucapan permintaan kesembuhan kepada Tuhan.
4	Benda (semua macam benda, terutama yang dianggap memiliki tuah, mana, kekuatan gaib, atau magis, baik yang berasal dari tumbuhan, hewan, alam, maupun buatan manusia, seperti batu, kain sasirangan, tumbuhan dan sebagainya);	Benda-benda yang diperbolehkan dan dipercayai mengandung khasiat;	Benda-benda yang halal dan baik, diperbolehkan agama; benda-benda yang suci dan mensucikan; bukan benda najis.
5	Tempat, cara atau proses batatamba yang bersifat tertutup dan hanya dilakukan oleh seorang pananamba dan pasien yang ditambah (tempat dan dengan cara tertutup);	Mulai terbuka, tetapi hanya boleh dilihat oleh anggota keluarga (terbatas);	Terbuka dan boleh dilihat oleh siapa saja yang berkepentingan dan ingin menyaksikannya.
6	Rujukan yang menjadi sumber atau sandaran dalam melakukan pengobatan (pengetahuan yang bersumber dari papadahan dan ujaran urang bahari, folklore);	Pengalaman yang telah dilalui dan pelajaran dari orang yang pandai dalam pengobatan;	Belajar dengan para tokoh atau pananamba, guru-guru agama, kitab pengobatan (Taj al-Muluk, Syam al-Ma'arif, al-Ghazaliyah).
7	Penyebab yang menimbulkan sakit (kekuatan atau entitas gaib; makhluk halus; hantu; siluman);	Kapuhunan karena mengabaikan petuah atau nasihat orang tua; tutus dari kewarisan orang-orang tertentu; akibat dari sumpah; ilmu atau racun gaduhan yang tidak terjaga);	Makhluk gaib berupa iblis, setan, dan jin.
8	Pananamba (umumnya tetuha kampung, orang yang dituakan, berilmu); dengan sejumlah karakteristik penampilan;	Mereka yang dipercaya memiliki kelebihan (tutus, seniman tradisional, pemilik ilmu gaduhan);	Mereka yang belajar otodidak, belajar dengan guru tertentu, kelompok santri yang kemudian menjadi guru agama di kampung dan memiliki pengetahuan agama serta pengobatan berdasarkan pendekatan Islam.
9	9.Pemahaman akan penyakit dan teknik terapi (semua penyakit bersifat magis dan disebabkan oleh kekuatan gaib, sehingga pengobatan harus dilakukan secara magis pula);	Penyakit disebabkan oleh banyak faktor, tidak hanya semata pengaruh atau gangguan makhluk gaib, tetapi ada pula penyakit yang harus disembuhkan dengan ramuan atau obat-obat tradisional (akar, daun, pucuk, buah, kulit batang tumbuhan); dari sini kemudian lahir obat-obat alam dan ramuan tradisional (di Jawa disebut dengan jamu)	Penyakit magis, medis, psikologis dan penyembuhannya disesuaikan dengan jenis penyakitnya (ada obat medis, ada obat herbalis, dan terapi psikologis, dan ada pula terapi tenaga dalam, serta terafi ruqyah karena gangguan jin, setan atau iblis).

Selanjutnya, Alfani Daud (1997) mensinyalir bahwa ritual *batatamba* itu sendiri oleh dipengaruhi oleh kepercayaan orang Banjar yang berhubungan dengan pemaknaan mereka atas alam lingkungan sekitarnya. Bagi mereka hutan misalnya bukan hanya dihuni oleh hewan-hewan liar semata, melainkan dihuni pula oleh orang-orang gaib, macam gaib, datu, dan sebagainya. Itulah sebabnya, alam (hutan, gunung, rawa, sungai, dan sebagainya) harus diperlakukan dengan baik, dan apabila hendak dimanfaatkan harus terlebih dahulu dilakukan ritual-ritual tertentu untuk penghormatan; selamatan, permintaan izin; dan permohonan kesuburan tanah serta keberhasilan akan usaha yang dikerjakan. Misalnya, 'selamatan padang' sebelum memulai kegiatan bertani atau berhuma; ritual 'aruh ganal' (panen raya) atas keberhasilan pertanian sebagai tanda kesyukuran dan ucapan terimakasih atas segala karunia dan kelimpahan yang diberikan penguasa gaib; ritual 'manyanggar banua' (selamatan bumi) agar daerah tempat tinggal diberkahi dan selamat dari segala marabahaya; ritual 'mambuang pasilih'; dan sebagainya. Karena, apabila mereka tidak berizin dan kemudian tertimpa musibah atau sakit (*kapuhunan*), maka sakitnya itu disebabkan oleh pengaruh makhluk gaib dimaksud.

Biasanya, untuk menghindari gangguan dari makhluk gaib yang menghuni tempat-tempat tertentu, orang Banjar memberi nasihat kepada anaknya untuk tidak bermain ditempat-tempat yang angker atau meminta ijin kepada para penunggu tempat angker agar terhindar dari marabahaya. Sehingga menjadi satu etika (sekaligus nasihat) yang diwariskan oleh orang tua bahari kepada anak cucunya dalam masyarakat Banjar, agar mereka berhati-hati apabila bepergian ke tengah hutan atau ke daerah-daerah

yang dianggap angker dan jarang didatangi oleh manusia.

Di samping itu, mereka juga diharuskan untuk meminta ijin kepada penghuni gaibnya yang berdiam di daerah tersebut dan biasanya dipanggil 'Datu'. Misalnya hendak mengambil kayu bakar atau menebang pohon di hutan:

Datu, ulun umpat manabang pohonlah

Andika malihat, Andika bajauh ulun kada malihat.

Tentu saja, semua itu ditujukan agar mereka terhindar dan tidak terkena bahaya, sakit atau gangguan orang gaib sebagaimana disebutkan di atas.

Etika tak tertulis berupa pemahaman seperti ini kemudian berakulturasi setelah Islam datang. Di mana, Islam memang mengajarkan dan mengakui keberadaan makhluk gaib (setan atau jin) yang berdiam di hutan, di gunung, di lautan, padang pasir, dan sebagainya. Karenanya, sebelum memasuki daerah-daerah yang biasanya dihuni oleh bangsa jin, umat Islam dianjurkan untuk membaca *bismillah* dan *shalawat* kepada Nabi Muhammad Saw.

Sumber yang lain menyatakan bahwa selain membaca *bismillah* dan *shalawat*, umat Islam juga dianjurkan untuk membaca '7 ayat keselamatan' (7 *salam*) agar terhindar dari segala gangguan makhluk gaib (dalam konteks ini disebut hantu karena sifatnya yang jahat dan mengganggu). Adapun ayat yang dimaksud sebagai ayat keselamatan tersebut adalah ayat-ayat Alquran yang menyatakan tentang *salaam* atau keselamatan, kesejahteraan, kedamaian, sebagaimana yang tercantum dalam: QS. Maryam 33: "Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku

dibangkitkan hidup kembali". QS. Yaasin 58: "(Kepada mereka dikatakan): "Salam", sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang". QS. ash-Shaffat 79: "Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh di seluruh alam". QS. ash-Shaffat 109: "(yaitu) "Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim". QS. ash-Shaffat 120: "(yaitu): "Kesejahteraan dilimpahkan atas Musa dan Harun". QS. ash-Shaffat 130: "(yaitu): "Kesejahteraan dilimpahkan atas Ilyas". QS. ash-Shaffat 181: "Dan kesejahteraan dilimpahkan atas para Rasul".

Akulturasinya tersebut juga menyentuh kepercayaan dan pemahaman terhadap pelbagai ritus yang lain, termasuk *batatamba*. Apabila sebelum Islam datang untuk ritual pengobatan tersebut dibacakan mantera, maka kemudian ia berubah dan dibacakan doa sebagai penggantinya atau ditambahkan kalimat *syahadat* pada akhir mantra; penggunaan ukiran kaligrafi yang menggantikan simbol penolak bala; wafak yang bertuliskan ayat-ayat Alquran; Yaasin untuk *penghalat* (pembatas) agar terhindar dari gangguan makhluk gaib, dan sebagainya. Sehingga terjadi perpaduan antara unsur-unsur budaya dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Banjar sebelum Islam datang dengan unsur-unsur Islam dalam ritual *batatamba* dimaksud, seperti yang terlihat dalam proses pananamba mengobati (*mamidarai*) orang yang sakit atau *kapidaraan*.

Kapidaraan, *mamidara-i* dan *dipidarai* adalah rangkaian prosesi yang berumur sangat tua. Dipercaya, fenomena *kapidaraan* ini sudah dikenal masyarakat Banjar sejak jaman pra-Islam. Kala itu, teknik *mamidarai* masih menggunakan lafal dan mantra-mantra (ujaran kuno).

Seiring masuknya Islam, fenomena ini mengalami transformasi, perubahan

dan berakulturasi dengan ajaran Islam. Berkat kearifan dakwah para ulama zaman dahulu, prosesi *pidara* dikawinkan dengan budaya dan nafas Islam, tanpa menghilangkan seluruhnya budaya lokal. Jadilah prosesi *pidara* bernafaskan Islam yang dikenal kini.

Penggunaan lafal dan mantra (ujaran bahari, pantun) yang semula mewarnai proses *tamba kapidaraan*, kemudian digantikan dengan ayat-ayat suci Alquran. Namun ciri khas budaya lokal masih terjaga. Semua disimbolkan melalui media *janar*, *baras putih*, *parang*, *parapin*, dupa dan kapur.

Begitu pula dengan kalimat atau mantra penutup saat melempar sisa perasan *janar* dan *baras putih*, masih menggunakan mantra lokal, termasuk simbol *cacak burung*.

Adapun perbandingan antara akulturasinya atau dialektika antara ajaran Islam dalam tradisi *batatamba* dengan kepercayaan peninggalan nenek moyang dapat dilihat dari skema (table 1).

Kesimpulan

Terjadinya dialektika antara Islam dan kebudayaan (dalam konteks ini tradisi *batatamba*) adalah dua hal yang sama-sama menguntungkan, bukan hal-hal yang menegangkan, apalagi merugikan. Sebab, harmonisasi antara keduanya; agama akan memberikan warna (*spirit*) pada kebudayaan, sedangkan kebudayaan memberi kekayaan pemahaman terhadap agama, sebagaimana yang boleh diamati dari kehidupan masyarakat Banjar. Dalam masyarakat Banjar misalnya, kepercayaan mereka terhadap hantu (makhluk gaib) sebagai penyebab timbulnya penyakit personifikasi atau penyakit magis telah melahirkan apresiasi dan budaya yang berkait

dengan agama, seperti mengarak Kitab Bukhari; meletakkan Yaasin dekat tempat tidur atau ayunan anak; penulisan ukiran kaligrafi seperti kalimat *laa ilaha illah; Allah-Muhammad*; atau *asmaul husna* di dinding rumah; penghitungan dalam jumlah yang ganjil, seperti tangga rumah, air yang diisi dengan bacaan-bacaan tertentu sebagai media penyembuhan, wafak bertuliskan huruf Arab atau Alquran sebagai perlindungan atau pengobatan, dan lain-lain.

Tentu saja apa yang tim peneliti sajikan ini, hanyalah segelintir penelitian dari khazanah tentang ritual batatamba dalam masyarakat Banjar. Tentu masih banyak hal-hal yang belum terjamah dalam penelitian ini yang bisa terus dikembangkan dalam dimensi yang berbeda dan lebih mendalam. Karena itu, tim peneliti berharap penelitian ini bisa memberikan dorongan bagi pihak lain untuk menggali lebih mendalam fenomena yang ada dalam masyarakat kita khususnya budaya dalam masyarakat Banjar.

Referensi

- Hapip, Abdul Djebar. 2008. *Kamus Banjar Indonesia*. Banjarmasin: CV. Rahmat Hafiz al-Mubaraq.
- Daud, Alfani. 1997. *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisis Kebudayaan Banjar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kahmad, Dadang. 2000. *Metode Penelitian Agama*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kuntowijoyo. 2001. *Muslim Tanpa Masjid: Essai-Essai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*. Bandung: Mizan.
- Maman, et al. 2006. *Metodologi Penelitian Agama*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Tim Penyusun. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.